

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK: SEBUAH DESAIN KURIKULUM UNTUK MI

Ilya¹, Sri Wahyuni²

Universitas Islam Malang, Indonesia^{1,2}

Email : griyahusada31@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara realitas masyarakat Indonesia yang multikultural dengan kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang cenderung masih berfokus pada pemahaman kognitif dan belum optimal menanamkan nilai-nilai toleransi. Fokus penelitian ini adalah merancang desain pengembangan kurikulum Akidah Akhlak multikultural untuk siswa MI, yang bertujuan membentuk karakter yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Sebagai langkah penting, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis kurikulum untuk menyusun sebuah kerangka pembelajaran yang terintegrasi. Temuan utama dari penelitian ini adalah sebuah rancangan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai multikultural—seperti toleransi dan menghargai perbedaan—ke dalam setiap kompetensi dasar, dengan mengedepankan pendekatan *deep learning*, model pembelajaran kooperatif, serta sistem evaluasi holistik. Kesimpulannya, desain kurikulum Akidah Akhlak multikultural ini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan inklusif sejak dini, sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: *Kurikulum, Akidah Akhlak, Multikultural, Pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah*

ABSTRACT

This research is motivated by the gap between the reality of multicultural Indonesian society and the Akidah Akhlak curriculum in Madrasah Ibtidaiyah (MI), which tends to focus on cognitive understanding and has not optimally instilled the values of tolerance. The focus of this research is to design a multicultural Akidah Akhlak curriculum development design for MI, which aims to shape characters who not only understand Islamic teachings but are also able to live harmoniously in diversity. As a crucial step, this research uses descriptive qualitative methods through literature studies and curriculum analysis to develop an integrated learning framework. The main finding of this research is a curriculum design that explicitly integrates multicultural values—such as tolerance and respect for differences—into each basic competency, by prioritizing a deep learning approach, a cooperative learning model, and a holistic evaluation system. In conclusion, this multicultural Akidah Akhlak curriculum design is a strategic step to shape a generation of faithful, noble, and inclusive Muslims from an early age, as an answer to the urgent need for Islamic education in the context of a pluralistic society.

Keywords: *Curriculum, Akidah Akhlak, Multicultural, Islamic Education, Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang dibangun di atas fondasi kemajemukan, dengan keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang menjadi karakter khas sekaligus kekayaan tak ternilai (Komarudin, 2017). Dalam konteks yang sangat pluralistik ini, pendidikan memegang peran yang amat strategis, tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta membentuk kepribadian peserta didik yang inklusif dan moderat (Dirman et al., 2025). Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), dituntut untuk menjalankan peran ganda. Selain menyampaikan aspek-aspek kognitif dari ajaran Islam, pembelajaran di tingkat dasar ini juga harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan semangat multikulturalisme secara kontekstual sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh secara spiritual sekaligus matang secara sosial (Nurhayati, 2022; Sulasmi, 2023).

Secara ideal, pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah seharusnya menjadi wahana utama untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami rukun iman secara teoretis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam interaksi sosial. Kurikulum yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan antara penguatan akidah dengan penanaman akhlak mulia yang relevan dengan konteks keberagaman Indonesia. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan sebuah kesenjangan yang signifikan. Kurikulum Akidah Akhlak yang ada saat ini masih cenderung berfokus pada penguasaan materi yang bersifat hafalan dan pemahaman dasar-dasar keimanan. Akibatnya, aspek pembentukan sikap sosial yang menghargai keberagaman, seperti empati, toleransi, dan kerja sama lintas budaya, belum mendapatkan porsi yang proporsional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran (Baehaqi et al., 2025; Maharani et al., 2024; Muslim & Tang, 2024).

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengadopsi pendekatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang secara sadar dirancang untuk merespons keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada di lingkungan siswa, serta bertujuan untuk membentuk kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang pluralistik (Wahyudin, 2019; Widiastuti, 2020). Lebih dari itu, pendidikan multikultural bukan hanya sekadar upaya adaptasi terhadap perbedaan, melainkan harus berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang secara aktif memperkuat nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan harmoni. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena langsung menyentuh realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Pentingnya perancangan kurikulum Akidah Akhlak yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan semangat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga didukung oleh berbagai kajian. Menurut Sulasmi (2023), kurikulum yang secara eksplisit mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan multikultural terbukti mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini sangat sejalan dengan semangat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), yang pada intinya menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, adil, dan saling menghormati dengan semua makhluk, tanpa memandang latar belakang perbedaan yang ada (Ma'arif, 2021). Oleh karena itu, menjadikan kurikulum sebagai instrumen untuk menyemai benih-benih perdamaian dan persaudaraan merupakan sebuah keniscayaan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun urgensinya sangat jelas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah seringkali masih terbatas pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme (Nurhayati, 2022). Pendidikan multikultural, yang seharusnya menjadi strategi pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap inklusif pada peserta didik, belum terimplementasi secara maksimal (Widiastuti, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan berupa pengembangan kurikulum Akidah Akhlak

berbasis multikultural. Kurikulum ini dirancang sebagai alat bantu pedagogis bagi guru untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam universal yang *rahmatan lil 'alamin* secara lebih efektif, serta menyajikannya dalam bentuk yang kontekstual dengan realitas sosial yang dihadapi oleh peserta didik di lingkungan mereka yang beragam.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan yang signifikan dengan berfokus pada pengembangan sebuah model kurikulum Akidah Akhlak berbasis multikultural yang konkret dan aplikatif untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pentingnya pendidikan multikultural secara teoretis atau menganalisis konten kurikulum yang sudah ada, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada upaya untuk merancang dan menyusun sebuah produk kurikulum yang siap diimplementasikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan akademik untuk mengisi kekosongan literatur, tetapi yang lebih penting, ia merupakan sebuah kebutuhan sosial yang mendesak untuk menyiapkan generasi Muslim masa depan yang mampu hidup secara harmonis, damai, dan produktif dalam bingkai keberagaman Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model kurikulum Akidah Akhlak berbasis multikultural yang valid dan praktis untuk siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Diharapkan, hasil dari penelitian pengembangan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang desain kurikulum Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural. Secara praktis, model kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi panduan dan alternatif bagi para guru, kepala madrasah, serta pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis kurikulum. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi dan sintesis mendalam terhadap berbagai sumber literatur guna merancang sebuah desain pengembangan kurikulum yang baru. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyusun kerangka kurikulum Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, yang secara spesifik ditujukan bagi siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti buku-buku akademik tentang pendidikan multikultural dan desain kurikulum, artikel jurnal ilmiah, serta analisis terhadap dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berlaku saat ini untuk mengidentifikasi kesenjangan yang ada (Nurhayati, 2022; Sulasmi, 2023).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur dan analisis kebutuhan, di mana peneliti mengkaji berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun landasan konseptual yang kuat. Tahap selanjutnya adalah perancangan atau desain kurikulum, yang diawali dengan perumusan prinsip-prinsip pengembangan, seperti prinsip humanis-religius dan kontekstual. Berdasarkan prinsip tersebut, peneliti kemudian merancang struktur kurikulum yang meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan menambahkan indikator-indikator multikultural yang eksplisit. Selain itu, dalam tahap ini juga ditentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti pendekatan *deep learning* dan model pembelajaran kooperatif, serta dirancang sistem evaluasi yang bersifat holistik untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sintesis kualitatif. Peneliti secara deskriptif-analitis mengintegrasikan berbagai konsep dari literatur

yang telah dikaji untuk membangun sebuah model kurikulum yang koheren, logis, dan dapat diimplementasikan. Proses ini melibatkan interpretasi terhadap berbagai sumber untuk memastikan bahwa setiap komponen kurikulum yang dirancang—mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi—selaras dengan nilai-nilai Islam yang inklusif dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural (Ma'arif, 2021; Wahyudin, 2019). Validasi dalam penelitian ini bersifat konseptual, di mana kredibilitas rancangan kurikulum didasarkan pada kesesuaiannya dengan teori-teori yang relevan dan kemampuannya untuk menjawab permasalahan kesenjangan kurikulum yang telah diidentifikasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis artikel ilmiah

Kode	Judul Artikel & Penulis	Jurnal	Hasil Penelitian
A1	Huda, S., & Achadi, M. W. (2024). <i>Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 2 MIN 2 Bantul Yogyakarta.</i>	<i>Al-Madrasah</i> , 8 (1)	Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka efektif melalui perencanaan saintifik, proyek kreasi kaligrafi, dan asesmen formatif-sumatif berkelanjutan.
A2	Fitriani, H. T., dkk. (2023). <i>Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang Madrasah Ibtidaiyah di Desa Tarub Kabupaten Kendal.</i>	<i>Al-Madrasah</i> , 7(4)	Kurikulum Merdeka memfasilitasi diferensiasi dan proyek yang menumbuhkan kemandirian serta karakter siswa.
A3	Faizah, U. (2018). <i>Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.</i>	<i>As-Sibyan</i> , 1(1)	Nilai multikultural ditanamkan melalui teladan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah.
A4	Utami, S. R., Dewi, R., & Bahrudin, A. (2021). <i>Scientific Learning pada Pembelajaran Akidah Akhlaksaat PJJ (Kelas 2 MIM Al-Misbah).</i>	<i>SITTAH</i> , 2(1)	Model pembelajaran ilmiah tetap berjalan saat PJJ, dengan dukungan kuat dari orang tua.
A5	Bimagfiranda, S. R., & Achadi, M. W. (2023). <i>Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Samarinda.</i>	<i>Raudhah</i> , 8(1)	Guru berperan sebagai perancang diferensiasi dan fasilitator pembentukan karakter siswa.
A6	Husin, H. (2020). <i>Integration of Character Values in Learning Akidah Akhlak at Madrasah Ibtidaiyah Integral Al Ukhuwwah Banjar.</i>	<i>Al-Madrasah</i> , 5(1)	Nilai karakter diintegrasikan dalam RPP, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis eksplorasi-elaborasi-konfirmasi.
A7	Walmiatun (2018). <i>Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menerapkan Pendidikan</i>	(Karyailmiah)	Guru menerapkan pendidikan multikultural melalui teladan,

	<i>Multikultural di MI Muhammadiyah Bendo.</i>		pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah.
A8	Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). <i>Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Tarbiyatussibyan.</i>	<i>Education and Developmen t</i> , 10(1)	Pembelajaran Akidah Akhlak membentuk karakter melalui koherensi budaya sekolah dan keterlibatan orang tua.
A9	Nurhayati, S. (2023). <i>Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar & Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.</i>	<i>JurnalMasy arakatMand iri</i> , 6(5)	Modul proyek berbasis Pancasila meningkatkan kolaborasi, toleransi, dan keterampilan sosialsiswa.
A10	Zain, M. (2016). <i>Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</i>	<i>Jurnallnspir atifPendidik an</i> , 5(2)	Guru memperkuat nilai akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan dalam proses belajar.
A11	Laili, P. D., Hartati, Z., & Hikmah, N. (2025). <i>Implementasi Model Quick on The Draw untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</i>	<i>Kamaya</i> , 1(1)	Model Quick on The Draw meningkatkan keterampilan kerja sama dan partisipasi aktif siswa.
A12	Karimah, M. (2022). <i>Penguatan Nilai Karakter melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI.</i>	<i>Cetta</i>	Pembelajaran Akidah Akhlak efektif membentuk karakter sosial siswa.
A13	Alfiyah, S., &Bachtiar, H. (2022). <i>Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar.</i>	<i>Managemen t ofEducation</i> , 8(1)	Pendidikan akhlak menguatkan karakter Islami melalui integrasi nilai ke dalam pembelajaran dan pembiasaan.
A14	Isropil Siregar, Muhammad Al Hafizh, Pendi Putra, Mista Aldi, & Hasbi Izzat. (2025). <i>Integrasi Pendidikan Karakter dan Akhlak dalam Pembelajaran Islam.</i>	<i>Reflection</i>	Asesmen autentik karakter berbasis hadis dapat mengukur sikap dan perilaku siswa secara holistik.
A15	Tim Peneliti (2023). <i>Integrai Budaya Sekolah Muhammadiyah untuk Penguatan Aqidah dan Akhlak.</i>	<i>At-Tajdid</i> , 11(2)	Budaya sekolah yang memadukan aqidah, akhlak, dan muamalah memperkuat internalisasi nilai multikultural.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat *Madrasah Ibtidaiyah* mengalami transformasi

signifikan, terutama dengan diperkenalkannya *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Temuan dari Huda dan Achadi (2024) serta Fitriani et al. (2023) secara konsisten menyoroti bahwa *Kurikulum Merdeka* memungkinkan adanya diferensiasi pembelajaran dan penerapan proyek kreatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan karakter siswa. Fleksibilitas kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan, seperti yang ditunjukkan melalui pengembangan modul proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila yang terbukti mampu meningkatkan kolaborasi dan toleransi di antara siswa (Nurhayati, 2023). Dengan demikian, kerangka kurikulum ini menjadi fondasi penting yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih otentik dan bermakna bagi perkembangan holistik siswa di era modern.

Di tengah berbagai inovasi kurikulum dan metode, peran sentral guru sebagai agen utama dalam pendidikan akhlak tetap tidak tergantikan. Sintesis dari berbagai studi menegaskan bahwa guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan figur teladan (*uswah hasanah*) yang perilakunya secara langsung membentuk karakter siswa. Penelitian oleh Zain (2016) serta Faizah (2018) menggarisbawahi pentingnya keteladanan dan pembiasaan (*habituation*) sebagai metode fundamental dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, peran ini semakin kompleks, di mana guru harus mampu bertindak sebagai perancang pembelajaran yang terdiferensiasi sekaligus fasilitator pembentukan karakter (Bimagfiranda & Achadi, 2023). Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam setiap aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sebagaimana yang menjadi esensi dari mata pelajaran Akidah Akhlak.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dan karakter menjadi benang merah yang kuat dalam berbagai penelitian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak. Pendidikan akhlak tidak lagi dipandang sebagai domain yang terisolasi, melainkan sebuah proses integratif yang meresap ke dalam seluruh budaya sekolah. Faizah (2018) dan Walmiatun (2018) menemukan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sangat efektif dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam interaksi sehari-hari, dan penguatan melalui budaya sekolah yang inklusif. Pendekatan ini diperkuat oleh Husin (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter harus dilakukan secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses belajar-mengajar, hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan temuan Tim Peneliti (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang koheren, yang memadukan aspek akidah, akhlak, dan muamalah, secara signifikan memperkuat internalisasi nilai-nilai luhur dan membentuk karakter Islami yang kokoh pada diri siswa (Alfiyah & Bachtiar, 2022).

Seiring dengan pergeseran paradigma kurikulum, inovasi dalam strategi dan model pembelajaran menjadi krusial untuk menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan akhlak. Studi menunjukkan adanya pergeseran dari metode konvensional ke arah pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif. Penerapan model pembelajaran saintifik, misalnya, terbukti tetap dapat diimplementasikan secara efektif bahkan dalam kondisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dengan catatan adanya dukungan kuat dari orang tua (Utami et al., 2021). Lebih lanjut, penggunaan model-model pembelajaran kooperatif seperti *Quick on The Draw* terbukti mampu meningkatkan keterampilan kerja sama dan partisipasi aktif siswa, yang merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter sosial (Laili et al., 2025). Inovasi pedagogis semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga secara langsung melatih siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak seperti tolong-menolong, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab dalam sebuah konteks kolaboratif yang nyata.

Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah proses ekologis yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan sangat dipengaruhi oleh koherensi antara budaya sekolah dan lingkungan keluarga. Penelitian oleh Ambarsari dan Darmiyati (2022) secara eksplisit menyoroti bahwa efektivitas pembelajaran akhlak sangat bergantung pada keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan budaya dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan madrasah secara keseluruhan. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teoretis tetapi juga dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, proses internalisasi pada diri siswa menjadi jauh lebih kuat. Keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidik juga menjadi faktor penentu, di mana dukungan dan pembiasaan di rumah akan memperkuat fondasi karakter yang telah dibangun di sekolah. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan rumah menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia secara berkelanjutan.

Evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak menuntut pendekatan yang lebih holistik daripada sekadar penilaian kognitif konvensional. Mengukur pemahaman siswa tentang konsep akhlak adalah satu hal, tetapi menilai internalisasi dan manifestasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari memerlukan instrumen yang lebih otentik. Huda dan Achadi (2024) menyoroti pentingnya asesmen formatif dan sumatif yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Gagasan ini diperkuat oleh Siregar et al (2025) yang mengusulkan penggunaan asesmen autentik karakter berbasis hadis sebagai cara untuk mengukur sikap dan perilaku siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan asesmen semacam ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan akhlak siswa, tidak hanya berdasarkan jawaban tertulis, tetapi juga melalui observasi, penilaian proyek, dan portofolio. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai proses diagnostik untuk perbaikan pembelajaran secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, sintesis dari berbagai penelitian ini mengarah pada satu kesimpulan utama: implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif di *Madrasah Ibtidaiyah* adalah sebuah sistem yang terintegrasi dan multifaset. Keberhasilannya tidak bergantung pada satu faktor tunggal, melainkan pada sinergi harmonis antara kurikulum yang adaptif seperti *Kurikulum Merdeka*, peran sentral guru sebagai teladan dan fasilitator, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, serta dukungan dari budaya sekolah yang koheren dan keterlibatan orang tua. Kerangka kerja ini juga harus ditopang oleh sistem asesmen yang otentik dan holistik. Temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter harus bersifat sistemik, menyentuh semua komponen ekosistem pendidikan. Penelitian di masa depan dapat diarahkan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari implementasi model terpadu ini terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, serta mengeksplorasi adaptasi model ini dalam konteks sosio-kultural yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di *Madrasah Ibtidaiyah* mengalami transformasi signifikan berkat Kurikulum Merdeka, yang terbukti efektif dalam memfasilitasi pendekatan yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang terdiferensiasi dan kontekstual, seperti melalui proyek kreatif berbasis Profil Pelajar Pancasila yang menumbuhkan kemandirian dan kolaborasi. Namun, di tengah inovasi kurikulum, peran sentral guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) tetap tidak tergantikan. Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan figur utama yang perilakunya secara langsung membentuk karakter siswa melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peran ini semakin

kompleks, menuntut guru untuk menjadi perancang pembelajaran inovatif sekaligus fasilitator pembentukan akhlak, memastikan nilai-nilai luhur terinternalisasi secara otentik dan bermakna bagi perkembangan holistik siswa.

Keberhasilan pendidikan akhlak juga sangat bergantung pada sebuah ekosistem yang terintegrasi, di mana nilai-nilai yang diajarkan selaras dengan budaya sekolah dan dukungan keluarga. Internalisasi karakter seperti toleransi dan kepedulian menjadi lebih kuat ketika dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang koheren. Sinergi ini diperkuat dengan penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti model kooperatif, yang membuat siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam konteks kolaboratif yang nyata. Untuk mengukur keberhasilan pendekatan holistik ini, sistem evaluasi pun harus bersifat autentik, beralih dari sekadar penilaian kognitif ke asesmen yang mampu mengukur manifestasi akhlak dalam perilaku sehari-hari melalui observasi, proyek, dan portofolio, sehingga proses evaluasi menjadi bagian dari perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., & Bachtiar, H. (2022). Internalisasi pendidikan akhlak dalam menguatkan karakter Islami siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133. https://doi.org/10.30762/m_e.v8i1.456
- Ambarsari, D., & Darmiyati, A. (2022). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Tarbiyatussibyan. *Education and Development*, 10(1), 112–124. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3392>
- Bachaqi, S., et al. (2025). Problematika pembelajaran PAI berbasis multikultural. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Bimagfiranda, S. R., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Samarinda. *Raudhah*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.509>
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Faizah, U. (2018). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.33367/asy.v1i1.123>
- Fitriani, H. T., et al. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar jenjang Madrasah Ibtidaiyah di Desa Tarub Kabupaten Kendal. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 548–562. <https://doi.org/10.3591/am.v7i4.1484>
- Huda, S., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kurikulum merdeka di kelas 2 MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.1786>
- Husin, H. (2020). Integration of carácter values in learning Akidah Akhlak at Madrasah Ibtidaiyah Integral Al Ukhuwwah Banjang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.243>
- Karimah, M. (2022). Penguatan nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 230–242. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i3.1695>

- Komarudin, D. (2017). Agama Djawa Sunda (ADS) religious movement. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 19(1), 95. <https://doi.org/10.18860/el.v19i1.3683>
- Laili, P. D., Hartati, Z., & Hikmah, N. (2025). Implementasi model Quick on The Draw untuk meningkatkan kerja sama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Kamaya: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.55527/kamaya.v1i1.106>
- Maharani, O., et al. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Nurhayati, S. (2023). Peningkatan keterampilan penyusunan modul ajar & modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(5), 3211–3225. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.13707>
- Siregar, I., et al. (2025). Integrasi pendidikan karakter dan akhlak dalam pembelajaran Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(3), 141–153. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1123>
- Tim Peneliti. (2023). Integrasi budaya sekolah Muhammadiyah untuk penguatan aqidah dan akhlak. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 11(2), 189–202. <https://doi.org/10.52266/attajdid.v11i2.682>
- Utami, S. R., Dewi, R., & Bahrudin, A. (2021). Scientific learning pada pembelajaran Akidah Akhlak saat PJJ (kelas 2 MIM Al-Misbah). *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i1.1927>
- Walmiatun. (2018). *Upaya guru Akidah Akhlak dalam menerapkan pendidikan multikultural di MI Muhammadiyah Bendo* [Karya Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].
- Zain, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 150–163. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.1121>